

## **PENGEMBANGAN MODEL PENILAIAN KUALITAS TERJEMAHAN**

***Mangatur Nababan, Ardiana Nuraeni & Sumardiono***

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta 57126

### **ABSTRACT**

*The main objective of this study is to produce a model of TQA from English into Indonesian. It employed a descriptive-qualitative approach. Its data were obtained through content analysis, interviewing with key informants, FGD and observation, and analyzed with an interactive data analysis technique. The final findings of this research indicate the followings. First, the Model of TQA produced assesses the quality of translation holistically. Second, the Model is applicable for assessing the quality of translation within the contexts of translation research and teaching and of professional settings. Third, the Model opens opportunities for raters to assess various units of translation, ranging from micro to macro levels. Fourth, the effectiveness of the Model in assessing quality of translation depends solely on the ability of the assessors or raters in applying it in various settings. Prior to its application, those engaged in every translation quality assessment should read and understand all relevant information and procedures of how it should be employed.*

**Key words:** *Model, holistic, TQA (Translation Qualitative Assessment)*

### **ABSTRAK**

*Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah model penilaian kualitas terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci, pengamatan, content analysis, dan focus group discussion. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pertama, model penilaian kualitas terjemahan ini menghasilkan evaluasi karya terjemahan secara komprehensif atau holistik. Kedua, model penilaian kualitas terjemahan ini sangat sesuai untuk menilai kualitas terjemahan dalam konteks penelitian dan pengajaran penerjemahan profesional. Ketiga, model penilaian kualitas terjemahan ini memberikan peluang bagi para rater untuk memberikan penilaian terjemahan dalam berbagai satuan unit, baik pada tataran mikro maupun makro. Keempat, keefektifan model penilaian kualitas terjemahan ini dalam menilai kualitas terjemahan sangat tergantung pada kemampuan para penilai atau rater tersebut dalam menerapkannya di berbagai hal, utamanya bagi mereka yang terlibat dalam penilaian kualitas penerjemahan tersebut harus membaca dan mengerti semua informasi yang relevan serta prosedur bagaimana seharusnya menggunakan alat penilaian ini.*

**Kata Kunci:** *model, penilaian kualitas terjemahan, dan holistik*

## 1. Pendahuluan

Artikel ini merupakan laporan akhir dari serangkaian penelitian yang sudah dilakukan selama tiga tahun. Pada penelitian tahun pertama (Nababan, Nuraeni & Sumardiono, 2009) terungkap bahwa dalam literatur-literatur teori penerjemahan teridentifikasi tujuh strategi penilaian kualitas terjemahan. Ke tujuh strategi tersebut adalah *cloze technique* (Nida & Taber, 1969), *reading-aloud technique* (Nida & Taber, 1969), *knowledge test* (Brislin, 1976), *performance test* (Brislin, 1976), *back-translation* (Brislin, 1976), *equivalence-based approach* (Reis, 1971) dan *functional approach* (Machali, 2000). Masing-masing dari ketujuh strategi penilaian kualitas terjemahan tersebut mempunyai orientasi yang berbeda dan satu pun diantaranya yang berusaha menilai kualitas terjemahan secara holistik, yaitu penilaian yang menyentuh masalah keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan terjemahan.

Meskipun masing-masing dari ketujuh strategi mempunyai kekuatan, sisi kelemahannya lebih menonjol karena alasan-alasan berikut. Pertama, masing-masing dari ketujuh strategi penilaian tersebut mengukur kualitas terjemahan secara tidak holistik. Kedua, karena hanya satu atau dua aspek dari terjemahan yang berkualitas yang dinilai, pembobotan dari masing-masing aspek tersebut sama sekali tidak diberikan. Ketiga, tidak ada penjelasan perihal siapa yang menilai terjemahan dan kriteria apa saja yang harus dimiliki oleh seorang penilai kualitas terjemahan. Keempat, tidak ada penjelasan seberapa besar porsi dari suatu teks terjemahan yang harus dinilai.

Berdasarkan hasil penelitian tahun pertama tersebut, sebuah prototip model penilaian kualitas terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia disusun dan kemudian diujikan pada tahun kedua (Nababan, Nuraeni & Sumardiono, 2010). Hasil ujicoba tersebut menunjukkan bahwa

prototip model penilaian kualitas terjemahan yang dihasilkan mempunyai empat kekuatan utama, yang terkait dengan 1) sifat keholistikan penilaian, 2) validitas hasil penilaian, 3) aspek kualitatif penilaian dan 4) kebermanfaatannya prototip model penilaian kualitas terjemahan dalam konteks penerjemahan profesional, penelitian penerjemahan dan pengajaran penerjemahan.

Hasil ujicoba tersebut juga menunjukkan beberapa kelemahan dari prototip itu. Pertama, satuan lingual atau unit terjemahan yang dinilai berada pada tataran mikro, yaitu tataran kalimat, klausa, frasa dan kata. Oleh sebab itu, besar kemungkinan bahwa dalam penentuan kualitas terjemahan, penilai akan lepas konteks. Kedua, penilai atau rater yang memenuhi kriteria untuk jenis teks tertentu tidak selalu mudah ditemukan dan dalam banyak kasus tidak bersedia untuk dilibatkan. Ketiga, sebelum melakukan penilaian, penilai atau rater harus dilatih terlebih dahulu meskipun mereka sudah memenuhi kriteria sebagai penilai. Hal itu tentunya akan memakan banyak waktu (*time consuming*).

Penelitian tahun kedua tersebut kemudian disempurnakan dan penelitian tahun ketiga (Nababan, Nuraeni, Sumardiono, 2011), menunjukkan bahwa penerapan model penilaian kualitas terjemahan pada tataran makro tersebut menimbulkan kendala-kendala yang berbeda-beda bagi penilai terjemahan profesional, peneliti di bidang penerjemahan dan pengajar mata kuliah praktik penerjemahan. Kendala-kendala tersebut adalah 1) bagi penilai kualitas terjemahan profesional, kendala yang muncul adalah sulitnya untuk menetapkan bagian mana dari suatu teks yang panjang (misalnya buku atau novel) untuk dinilai, 2) bagi peneliti di bidang penerjemahan, kendala yang timbul juga berpusat pada penentuan bagian dari suatu yang teks terjemahan yang panjang yang harus dinilai sebagai akibat dari persyaratan metodologis yang mengharuskan mereka untuk menggunakan teks secara utuh

sebagai objek kajian mereka dan 3) bagi pengajar mata kuliah praktik penerjemahan, kendala yang timbul lebih cenderung diakibatkan oleh ketidak-mampuan dan kurangnya pengalaman sebagian dari mereka dalam menilai kualitas terjemahan pada umumnya dan dalam menerapkan model tersebut pada khususnya.

Secara alamiah, sasaran utama penerjemahan adalah teks, tidak peduli apakah teks yang dimaksud adalah teks yang pendek atau teks yang panjang. Jika demikian halnya maka idealnya, sasaran penilaian adalah juga teks secara keseluruhan. Namun, fakta menunjukkan bahwa kendala-kendala seperti yang telah dijelaskan di atas tidak bisa dihindari. Dalam kaitan itu, solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dalam menerapkan model penilaian kualitas terjemahan pada tataran makro atau pada tataran teks adalah 1) Jika suatu teks terjemahan sangat panjang dan terdiri atas beberapa subbagian, bagian awal dari setiap subbagian tersebut dipandang sudah cukup memadai atau representatif sebagai objek penilaian, 2) Jika suatu teks terjemahan sangat panjang dan merupakan karya dari beberapa orang penerjemah, maka konsistensi penggunaan istilah teknis pada keseluruhan teks terjemahan harus diperhatikan secara seksama dan 3) Kendala yang timbul sebagai akibat dari kekurangan kemampuan atau kurangnya pengalaman pengajar dalam menerapkan model ini hanya bisa diatasi dengan jalan member mereka pelatihan tentang tujuan, karakteristik dan cara model ini diterapkan dalam menilai kualitas terjemahan pada tataran makro.

### **1.1 Konteks Sosial Penilaian Kualitas Terjemahan di Indonesia**

Di kalangan masyarakat di Indonesia terdapat keluhan bahwa kualitas terjemahan baik buku ilmiah maupun non-ilmiah yang sudah dipublikasikan di Indonesia masih sangat rendah. Dalam peluncuran dan diskusi buku,

2 Oktober lalu di Lemhanas, Dr Salim Said berkisah bahwa ia kapok membaca buku terjemahan, terutama dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, karena sering menyimpang dari makna teks asli. Dan menurut Satmoko Budi Santoso, (Matabaca Oktober 2003), masalah ini telah dipersoalkan dalam berbagai artikel, reportase, dan surat pembaca di koran-koran. (Kompas 5 November 2003)

Di satu sisi, keluhan itu harus direspon secara positif sebagai bahan introspeksi bagi para penerjemah dalam meningkatkan kualitas terjemahan mereka. Bagaimanapun juga, masyarakat adalah pengguna karya terjemahan dan mereka tidak menghendaki adanya kesalahan-kesalahan dalam buku-buku terjemahan yang mereka beli dan baca. Di sisi lain, keluhan tersebut acapkali tidak mendasar karena parameter yang digunakan sangat subjektif, bahwa terjemahan yang baik atau berkualitas adalah terjemahan yang enak dibaca. Padahal, terjemahan yang enak dibaca hanyalah terjemahan yang mudah dipahami, dan terjemahan yang mudah dipahami tidak selalu identik dengan terjemahan yang akurat.

Dalam pembahasan tentang terjemahan (sebagai produk) dan penerjemahan (sebagai proses) masalah kualitas menjadi prioritas utama (Schäffner, 1997: 1). Para pakar teori penerjemahan sependapat bahwa suatu teks terjemahan dapat dikatakan berkualitas baik jika: 1) teks terjemahan tersebut akurat dari segi isinya (dengan kata lain, pesan yang terkandung dalam teks terjemahan harus sama dengan pesan yang terkandung dalam teks asli atau teks sumber), 2) teks terjemahan diungkapkan dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran dan tidak bertentangan dengan norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran, dan 3) teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca sasaran.

Berbagai strategi penilaian kualitas terjemahan sudah banyak ditawarkan dalam literatur-literatur teori penerjemahan, yang

dihasilkan oleh para pakar di negara barat, yang belum tentu cocok untuk diterapkan di Indonesia, yang sistem kebahasaan dan budayanya berbeda dari sistem bahasa Indonesia dan budaya penutur bahasa Indonesia. Di samping itu, jika dikaji secara cermat, masing-masing dari strategi tersebut hanya mengukur kualitas terjemahan secara parsial dan juga tidak secara komperensif dan holistik. Penilaian secara parsial terhadap kualitas terjemahan tidak akan menghasilkan penilaian yang valid. Dengan kata lain, hingga kini belum ada model penilaian yang holistik terhadap kualitas terjemahan, yang dapat digunakan untuk menetapkan kualitas terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dalam kaitan itu, Jamal Al-Qinai (2000: 517) menyatakan:

Along these lines, a follow-up to the present study would be a further investigation of the practicality of the proposed model with a greater variety of texts using different language pairs with various provinces and text types. Such studies should elicit informants' responses involving a number of monolingual and bilingual 'critics/judges' whose task is to rate the TT version as per the proposed model.

Kutipan di atas secara implisit menyarankan beberapa hal yang terkait dengan penelitian tentang model penilaian kualitas terjemahan. Pertama, perlu diadakan penelitian lanjutan untuk menghasilkan model penilaian kualitas terjemahan. Kedua, aspek kepraktisan dari model yang dimaksud perlu juga dikaji dengan melibatkan bahasa yang berbeda-beda dan tipe teks yang berbeda. Ketiga, penelitian yang dimaksudkan perlu mempertimbangkan tanggapan informan yang berperan sebagai penilai atau pengkritik karya terjemahan yang dihasilkan.

Pernyataan-pernyataan yang telah diuraikan di atas menjadi pemantik dan

landasan pelaksanaan penelitian ini. Penulis berpandangan bahwa strategi penilaian kualitas terjemahan tidak akan mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik jika hanya berpedoman pada tinjauan teoritis. Bagaimana pun juga, suatu terjemahan dihasilkan karena ada pihak yang membutuhkannya. Dalam kaitan itu, pihak tersebut perlu dilibatkan atau perlu memberi tanggapan terhadap terjemahan yang mereka baca. Namun, perlu ditekankan bahwa dalam konsep teori penerjemahan, pembaca sasaran dimasukkan dalam kategori sebagai orang awam, yaitu orang yang tidak mempunyai akses ke teks bahasa sumber. Pelibatan pembaca sasaran dalam konteks penilaian kualitas suatu terjemahan hanya pada terbatas pada penilaian tingkat keterbacaan teks terjemahan. Jika aspek keakuratan pengalihan pesan dan keberterimaan terjemahan juga menjadi sasaran penilaian, maka diperlukan keterlibatan informan kunci, yang menguasai seluk beluk penerjemahan baik pada tataran teoritis dan praktis.

## 1.2 Tujuan Penerjemahan

Pada bagian Pengantar dalam bukunya yang berjudul *Translating as a Purposeful Activity*, Christiane Nord (1997: 1) menulis:

Human actions or activities are carried out by 'agents', individuals playing roles. When playing the role of senders in communication, people have communicative purposes that they try to put into practice by means of texts. Communicative purposes are aimed at other people who are playing the role of receivers. Communication takes place through a medium and in situation that are limited in time and space. Each specific situation determines what and how people communicate, and it is changed by people communicating. Situations are not universal but are embedded in a cultural habitat, which in turn conditions the situation. Language is thus

to be regarded as part of culture. And communication is conditioned by the constraints of the situation-in-culture.

Pernyataan di atas dapat pula diterapkan dalam penerjemahan. Terjemahan merupakan alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, terjemahan mempunyai tujuan komunikatif, dan tujuan komunikatif itu ditetapkan oleh penulis teks bahasa sumber, penerjemah sebagai mediator, dan klien atau pembaca teks bahasa sasaran. Penetapan tujuan itu sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya serta ideologi penulis teks bahasa sumber, penerjemah, dan klien atau pembaca teks bahasa sasaran.

Dalam banyak kasus, budaya penulis teks bahasa sumber sangat berbeda dari budaya pembaca teks bahasa sasaran, dan demikian pula dengan ideologi penerjemah dan klien yang acapkali berbeda satu sama lain. Karena terjemahan ditujukan kepada pembaca teks bahasa sasaran, perhatian penerjemah harus diarahkan pada pencarian padanan yang sesuai dengan budaya pembaca teks bahasa sasaran. Hal-hal yang berbau asing harus dihindari, dan terjemahan harus terasa sebagai karya asli bukan sebagai karya terjemahan. Untuk mencapai tujuan yang seperti itu, kadangkala penerjemah harus melakukan perubahan yang sangat radikal dalam terjemahannya, yang menimbulkan pertanyaan: apakah yang dihasilkan adalah terjemahan ataukah saduran?

Menempatkan pembaca teks bahasa sasaran sebagai “raja” menimbulkan kecaman (lihat Nord, 1997). Seperti yang telah diuraikan di bagian pendahuluan, pembaca teks bahasa sasaran adalah orang awam, yang tidak mempunyai akses ke teks bahasa sumber. Mereka tidak mempunyai kompetensi yang memungkinkan mereka dapat memahami isi teks asli. Oleh karena itu, tidaklah pada tempatnya jika pembaca “menggurui” penerjemah, yang notabene adalah ahli.

### **1.3 Terjemahan dan Yang Bukan Terjemahan**

Dalam literatur komunikasi interlingual terdapat istilah terjemahan dan saduran. Secara sederhana, terjemahan adalah hasil dari proses pengambilan keputusan dalam komunikasi interlingual. Suatu pernyataan atau suatu teks disebut terjemahan apabila pernyataan atau teks tersebut mempunyai hubungan padanan dengan teks lain. Hubungan padanan itu merujuk pada kesamaan pesan dan kesamaan bentuk bahasa.

Kesamaan pesan pada umumnya dapat dicapai dalam proses penerjemahan. Sementara itu, karena sistem bahasa sumber dan bahasa sasaran pada umumnya berbeda satu sama lain, kesamaan bentuk yang dimaksudkan hanya bisa terwujud pada tataran mikro (baca: tataran teks). Dalam kegiatan penerjemahan, misalnya, penerjemah menerjemahkan abstrak penelitian dan hasilnya berwujud terjemahan abstrak penelitian. Oleh sebab itu, suatu terjemahan harus mengandung keseluruhan isi atau pesan teks bahasa sumber. Jika hal itu tidak bisa direalisasikan, maka terjemahan yang dihasilkan adalah terjemahan yang buruk.

Dalam bidang penerjemahan teks-teks ilmiah yang beresiko tinggi, kesamaan pesan menjadi prioritas utama. Pengurangan pesan berarti mengkhianati penulis teks bahasa sumber. Demikian pula, penambahan pesan yang berlebih-lebihan berarti membohongi pembaca bahasa sasaran. Bahkan, akibat yang ditimbulkan oleh usaha untuk mengurangi dan menambah-nambahi pesan teks sumber dalam teks bahasa sasaran bisa sangat fatal. Dalam konteks kegiatan penerjemahan di pengadilan (baca: court interpreting), usaha yang seperti itu, yang lazim dikenal sebagai summary interpreting, dilarang karena dapat menimbulkan kerugian secara hukum pada pihak-pihak yang terlibat dalam persidangan.

Di atas telah disinggung secara ringkas tentang terjemahan yang baik dan terjemahan

yang buruk. Di kalangan orang awam di bidang penerjemahan, adaptasi atau saduran dipandang sebagai terjemahan. Pandangan yang seperti itu sangat keliru. Jika kita menelisik kembali pada konsep penerjemahan sebagai proses pengalihan pesan dari teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mengutamakan kesetiaan atau keakuratan pesan, maka adaptasi atau saduran bukan termasuk terjemahan. Christina Schaffner (dalam Baker & Mamlkjer, 2001: 5) mengatakan:

Adaptation may be understood as a set of translative operations which result in a text that is not accepted as a translation but is nevertheless recognized as representing a source text of about the same length. As such, the term may embrace numerous vague notions such as imitation, rewriting, and so on. Strictly speaking, the concept of adaptation requires recognition of translation as non-adaptation, as a somehow more constrained mode of transfer.

Dari kutipan di atas tampak jelas bahwa meskipun pada adaptasi terjadi proses pengalihan pesan, adaptasi atau saduran tidak bisa dikategorikan sebagai terjemahan. Saduran adalah saduran dan terjemahan adalah terjemahan.

#### **1.4 Parameter Terjemahan Yang Berkualitas**

Terjemahan yang berkualitas harus memenuhi tiga aspek, yaitu aspek keakuratan, aspek keberterimaan dan aspek keterbacaan. Ketiga aspek tersebut diuraikan di bawah ini.

##### **1.4.1 Aspek Keakuratan**

Keakuratan merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam pengevaluasian terjemahan untuk merujuk pada apakah teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran sudah

sepadan ataukah belum. Konsep kesepadanan mengarah pada kesamaan isi atau pesan antar keduanya. Suatu teks dapat disebut sebagai suatu terjemahan, jika teks tersebut mempunyai makna atau pesan yang sama dengan teks lainnya (baca: teks bahasa sumber). Oleh sebab itu, usaha-usaha untuk mengurangi atau menambahi isi atau pesan teks bahasa sumber dalam teks bahasa sasaran harus dihindari. Usaha-usaha yang seperti berarti menghinai penulis asli teks bahasa sumber dan sekaligus membohongi pembaca sasaran. Dalam konteks yang lebih luas, pengurangan atau penambahan dapat menimbulkan akibat yang fatal pada manusia yang menggunakan suatu karya terjemahan, terutama pada teks-teks terjemahan yang beresiko tinggi, seperti teks terjemahan di bidang hukum, kedokteran, agama dan teknik.

Di dalam literatur teori penerjemahan terdapat beberapa teknik penerjemahan yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah padanan. Dua di antaranya adalah penghilangan (deletion) dan penambahan (addition). Kedua teknik penerjemahan itu bukan dimaksudkan untuk mengurangi informasi atau menambahi informasi sesuka hati, tetapi dimaksudkan untuk menghasilkan terjemahan yang berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Dalam praktik penerjemahan yang sesungguhnya, teknik penambahan ditujukan untuk mengeksplisitkan atau untuk memperjelas suatu konsep bahasa sumber terutama jika konsep tersebut tidak mempunyai one-to-one correspondence dalam bahasa sasaran.

##### **1.4.2 Aspek Keberterimaan**

Aspek kedua dari terjemahan yang berkualitas terkait dengan masalah keberterimaan. Istilah keberterimaan merujuk pada apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran ataukah belum, baik pada tataran mikro

maupun pada tataran makro. Konsep keberterimaan ini menjadi sangat penting karena meskipun suatu terjemahan sudah akurat dari segi isi atau pesannya, terjemahan tersebut akan ditolak oleh pembaca sasaran jika cara pengungkapannya bertentangan dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya bahasa sasaran.

Dalam budaya penutur asli bahasa Inggris, seorang cucu dapat menyapa kakeknya dengan *How are you, John*. Tampak jelas bahwa sang cucu langsung menyebut nama kecil kakeknya. Penyapaan yang seperti itu tentu saja dipandang tidak sopan bagi penutur bahasa Jawa, yang selalu menyertakan sapaan Mbah yang diikuti oleh nama kecil kakeknya, misalnya Mbah Prawiro, ketika seorang cucu berinteraksi dengan kakeknya. Dalam konteks budaya bahasa batak Tapanuli, penyebutan nama kecil seorang kakek dianggap tidak sopan. Contoh ini menunjukkan bahwa konsep keberterimaan merupakan suatu konsep yang relatif. Sesuatu yang dianggap sopan dalam suatu kelompok masyarakat bisa dipandang tidak sopan dalam masyarakat lainnya.

Di atas telah dijelaskan bahwa salah satu parameter dari konsep keberterimaan adalah apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah tatabahasa sasaran. Suatu terjemahan dalam bahasa Indonesia yang diungkapkan menurut kaidah-kaidah tatabahasa Inggris, misalnya, akan membuat terjemahan tersebut menjadi tidak alamiah dan dalam banyak kasus akan sulit dipahami maksudnya. Demikian pula, suatu terjemahan abstrak penelitian sebagai salah bentuk dari teks ilmiah akan ditolak pembaca sasaran jika terjemahan tersebut diungkapkan dengan bahasa gaul. Demikian pula sebaliknya, suatu terjemahan karya sastra akan tidak berterima bagi pembaca sasaran jika terjemahan karya sastra tersebut diungkapkan dengan kaidah-kaidah tatabahasa baku.

Suatu istilah teknis mungkin mempunyai padanan yang akurat dalam bahasa sasaran. Namun, penerjemah seyoganya tidak dengan serta merta menggunakan padanan tersebut karena bisa berakibat terjemahan yang dihasilkannya tidak berterima bagi pembaca sasaran. Dalam bidang ilmu kedokteran, misalnya, terdapat istilah vagina. Meskipun, istilah tersebut mempunyai padanan dalam bahasa Jawa, penerjemah biasanya tidak menggunakan padanan dalam bahasa Jawa tersebut karena dipandang tidak sopan.

#### 1.4.3 Aspek Keterbacaan

Pada mulanya istilah keterbacaan hanya dikaitkan dengan kegiatan membaca. Kemudian, istilah keterbacaan itu digunakan pula dalam bidang penerjemahan karena setiap kegiatan menerjemahkan tidak bisa lepas dari kegiatan membaca. Dalam konteks penerjemahan, istilah keterbacaan itu pada dasarnya tidak hanya menyangkut keterbacaan teks bahasa sumber tetapi juga keterbacaan teks bahasa sasaran. Hal itu sesuai dengan hakekat dari setiap proses penerjemahan yang memang selalu melibatkan kedua bahasa itu sekaligus. Akan tetapi, hingga saat ini indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks masih perlu dipertanyakan keandalannya. Bahkan, Gilmore dan Root (1977:102) berpendapat bahwa ukuran suatu teks yang didasarkan pada faktor-faktor kebahasaan dan pesonainsani tidak lebih dari sekedar alat Bantu bagi seorang penulis dalam menyesuaikan tingkat keterbacaan teks dengan kemampuan para pembaca teks itu. Terlepas dari belum mantapnya alat ukur keterbacaan itu, seorang penerjemah perlu memahami anggitan atau konsep keterbacaan teks bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pemahaman yang baik terhadap konsep keterbacaan itu akan sangat membantu penerjemah dalam melakukan tugasnya.

### **1.5 Bidang Penilaian Terjemahan**

Penilaian terhadap kualitas terjemahan sangat relevan diterapkan pada empat bidang, yaitu pada 1) bidang terjemahan yang dipublikasikan, 2) bidang terjemahan profesional, 3) bidang terjemahan yang dihasilkan dalam konteks pengajaran mata kuliah praktik penerjemahan dan 4) bidang terjemahan yang dikaji dalam konteks penelitian penerjemahan. Pada hakikatnya, terjemahan yang dipublikasikan identik dengan terjemahan profesional karena keduanya dihasilkan oleh penerjemah profesional. Perbedaannya adalah bahwa terjemahan yang dipublikasikan dibaca oleh kalangan luas dan terjemahan profesional dibaca oleh kalangan terbatas. Terjemahan dalam konteks pengajaran merujuk pada terjemahan yang dihasilkan oleh anak didik pada perkuliahan praktik penerjemahan. Sementara itu, terjemahan dalam konteks penelitian penerjemahan dapat berupa terjemahan yang dipublikasikan, terjemahan profesional dan terjemahan yang dihasilkan anak didik yang dikaji oleh peneliti untuk mengungkapkan fenomena penerjemahan.

#### **1.5.1 Penilaian Terjemahan Yang Dipublikasikan**

Teks terjemahan yang dipublikasikan mencakup teks sastra (puisi, novel, esei) dan teks non-sastra, seperti teks-teks di bidang hukum, ekonomi, kedokteran, sosial-budaya, politik dan bahasa. Penilaian yang dilakukan terhadap teks yang dipublikasikan bertujuan untuk kekuatan dan kelemahan terjemahan dan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan terjemahan. Di luar konteks akademik, penilaian terhadap terjemahan yang dipublikasikan pada umumnya dilakukan tanpa kriteria analisis yang objektif dan kadang-kadang tanpa membandingkan terjemahan dengan teks sumbernya (Melis dan Albir, 2001: 273). Di Indonesia, fenomena yang seperti inilah yang sering terjadi karena penilai hanya memperhatikan masalah kebahasaan, yang lazim

disebut sebagai penyuntingan teks.

Dewasa ini berbagai usulan untuk menganalisis terjemahan yang secara eksplisit membahas penilaian terjemahan. Di antaranya adalah:

- a. Prosedur teknis yang diusulkan oleh Vinay dan Darbelnet (1958);
- b. Kriteria padanan dinamis yang diusulkan oleh para pakar penerjemahan Alkitab (Nida dan Taber 1969; Margot 1979) yang didasarkan pada pentingnya masalah pemahaman;
- c. Dimensi situasional yang dikemukakan House (1981) yang didasarkan pada kriteria fungsional;
- d. Dimensi kontekstual yang diusulkan oleh Hatim dan Mason (1990);
- e. Kategori-kategori yang berasal dari teori polisistem (Toury 1980; Rabadán 1991);
- f. Model peritekstual dan tekstual terpadu yang diusulkan oleh Larose (1989);
- g. Parameter dan norma sosiokultural yang dikemukakan oleh the Hewson dan Martin (1991);
- h. Hubungan antara faktor-faktor intratekstual dan ekstratekstual yang diusulkan oleh Nord (1988) dengan sudut pandang fungsionalis

#### **1.5.2 Penilaian Terjemahan dalam Kegiatan Pelatihan Penerjemahan Profesional**

Penilaian yang seperti ini terkait dengan penilaian terhadap penerjemah karena alasan-alasan profesi (misalnya penilaian terhadap teks terjemahan yang dihasilkan oleh calon anggota asosiasi penerjemahan yang bertujuan untuk mengukur kemampuan calon tersebut). Dalam hal ini, teks terjemahan yang dinilai adalah teks-teks di bidang teknik, ekonomi, hukum dsb. Teks-teks terjemahan yang seperti itu dapat pula dievaluasi untuk tujuan-tujuan pedagogik dalam konteks akademik atau pengajaran. Penilaian yang seperti ini pada umumnya dilaksanakan oleh lembaga-lembaga internasional atau lembaga-lembaga penerjemahan.

Hal-hal yang dinilai menyangkut fidalitas

dan kualitas terjemahan. Di samping itu, faktor-faktor lainnya seperti keefektifan dan profitabilitas terjemahan juga diperhatikan. Dalam kaitan itu, skala penilaian dan survei perihal penilaian kualitas terjemahan sangat penting. Penelitian di bidang ini sudah pernah dilakukan oleh CTIC Kanada (*Conseil des traducteurs et interprètes de Canada*) yang menekankan perlunya skala perbaikan untuk menentukan tipe-tipe kesilapan dan skala penilaian untuk mengukur kualitas terjemahan. Penelitian di bidang yang sama tetapi dengan versi yang berbeda juga sudah pernah dilakukan oleh SICAL (*Système canadien d'appréciation de la qualité linguistique*), termasuk di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Gouadec (1981, 1989) yang mengusulkan sebuah skala yang kompleks yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi 675 tipe kesilapan (300 buah bersifat leksis dan 375 bersifat sintaksis).

#### 1.5.3 Penilaian Terjemahan dalam Kon-tekst Pengajaran Penerjemahan

Dalam konteks pengajaran penerjemahan, pada dasarnya penelitian terfokus pada pencarian terhadap skala perbaikan dan skala penilaian (Delisle 1993; Hurtado 1995), dan pada pengkajian tentang bagaimana kesilapan-kesilapan terjemahan bisa terjadi (Nord, 1996; Kussmaul 1995; Pym 1993; Gouadec 1981 and 1989) serta pada pengidentifikasian masalah penerjemahan, yang sangat terkait dengan kesilapan terjemahan (Nord 1988; Presas 1996).

Penilaian terjemahan dalam konteks pengajaran mempunyai tiga fungsi, yaitu 1) fungsi diagnostik atau prognostik, 2) fungsi sumatif dan fungsi formatif. Penilaian fungsi diagnostik memungkinkan diagnosa terhadap potensi anak didik bisa dilakukan. Dengan kata lain, penilaian memungkinkan kita dapat mengetahui kemampuan dan kelemahan anak didik dan dilakukan sebelum proses belajar

dilakukan. Hasil penilaian dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menempatkan anak didik pada tingkat tertentu atau untuk menentukan apakah anak didik perlu mengikuti mata pelajaran tertentu terlebih dulu atau tidak atau untuk menyakinkan apakah ada kelemahan-kelemahan dalam proses belajar-mengajar.

Penilaian fungsi sumatif digunakan untuk menentukan hasil akhir dan untuk menilai pengetahuan yang telah diperoleh anak didik serta untuk menentukan apakah tujuan-tujuan pengajaran sudah tercapai ataukah belum. Penilaian sumatif wajib dilakukan pada akhir dari suatu proses belajar mengajar untuk menentukan apakah anak didik layak dinaikkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Penilaian fungsi formatif bertujuan untuk memperoleh informasi untuk tujuan pelatihan. Gagasan ini dikemukakan di tahun 1967 oleh Scriven. Menurut Abrecht (1991), ciri yang paling penting dari fungsi formatif adalah sebagai berikut:

- Penilaian ditujukan terutama bagi anak didik yang menjadi terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar sebagai akibat dari kesadarannya sendiri.
- Secara keseluruhan penilaian diintegrasikan dengan proses belajar
- Penilaian sangat fleksible dan berfungsi ganda karena penilaian harus dapat di sesuaikan dengan situasi individu
- Penilaian mempertimbangkan proses dan hasil.
- Data yang terkumpul melalui penilaian fungsi formatif mengarah pada retrospeksi, yang memungkinkan kita dapat mengamati kesulitan-kesulitan yang dialami anak didik dan menelusuri kembali sumber dari kesulitan-kesulitan tersebut.
- Hasil penilaian juga bermanfaat bagi guru karena penilaian tersebut memungkinkan dia dapat membuat pengajarannya menjadi efektif dan lentur.

#### 1.5.4 Penilaian Terjemahan dalam Konteks Penelitian Penerjemahan

Penilaian terjemahan bagian yang tidak terpisahkan dalam konteks penelitian penerjemahan. Apakah tujuan dari suatu penelitian terkait dengan masalah ideologi dan metode atau teknik penerjemahan, aspek penilaian kualitas terjemahan menjadi sangat penting. Dalam konteks penilaian kualitas terjemahan, beberapa tulisan dan pendapat telah disodorkan oleh para pakar. Honig (1997), misalnya, menyatakan bahwa kajian yang dilakukan pada terjemahan acap kali menyangkut masalah kualitas terjemahan. Untuk menentukan kualitas terjemahan yang dimaksud, para peneliti perlu membuat kriteria untuk menilai kualitas terjemahan. Dengan demikian, setiap pembahasan tentang kualitas terjemahan tidak hanya bersifat akademis tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh para praktisi penerjemahan sebagai arahan dalam melakukan penerjemahan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah studi kebijakan karena hasil penelitian ini mengarah pada jenis kebijakan tertentu yang menjadi alternatif model untuk menilai kualitas terjemahan di Indonesia. Dalam studi kebijakan ini peneliti harus bisa menemukan dan merumuskan baik kekuatan maupun kelemahan suatu kondisi atau lokasi tertentu dengan kebutuhan khususnya, sehingga bisa diusulkan kebijakan yang paling tepat berdasarkan kondisi dan kekhususan karakteristiknya (Sutopo, 2002: 117). Kebijakan baru inilah yang akan menjadi alternatif model untuk menilai kualitas terjemahan di Indonesia.

Untuk memberikan arah dan kejelasan penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian ini membahas masalah pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah model penilaian kualitas terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Data tidak dapat diperoleh tanpa adanya sumber data. Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa dan tingkah laku, dokumen dan arsip, serta berbagai benda lain (Sutopo, 2002: 50-53). Sumber data penelitian ini berupa 1) manusia, yaitu penerjemah, mahasiswa, dosen dan pakar penerjemahan, dan *stakeholders* dan 2) literatur-literatur baik dalam bentuk buku, artikel ilmiah maupun laporan yang memuat masalah penilaian kualitas terjemahan.

Teknik sampling yang dipakai adalah *purposive sampling*. Seperti yang ditegaskan oleh Sutopo (2002: 36), teknik cuplikan penelitian kualitatif cenderung bersifat *purposive* karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion*.

Teknik simak dan catat ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang orientasi dan kekuatan serta kelemahan dari strategi-strategi penilaian kualitas yang sudah ada. terjemahan teks film. Kekuatan dan kelemahan yang dimaksudkan terkait dengan kemampuan dari masing-masing strategi penilaian kualitas terjemahan tersebut dalam mengukur kualitas terjemahan, baik dari segi tingkat keakuratan pesan, tingkat keberterimaan dan tingkat keterbacaan suatu terjemahan.

Wawancara mendalam (*in depth interviewing*) dipilih karena bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan bisa dilakukan berulang-ulang pada informan yang sama, khususnya penerjemah, pakar penerjemahan dan *stakeholders*. Pertanyaan yang diberikan kepada informan bersifat *open ended* dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan

dengan cara yang tidak secara formal terstruktur guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh dan mendalam. Wawancara mendalam dilakukan terhadap para penerjemah, para pakar penerjemahan dan para pengamat terjemahan serta stakeholders. Hasil wawancara digunakan untuk menjawab tujuan penelitian-tujuan penelitian ini.

Focus Group Discussion (FGD) digunakan untuk menggali data tentang prototip model penilaian kualitas terjemahan yang akan dikembangkan menjadi model penilaian kualitas terjemahan. Melalui diskusi yang mendalam yang dilakukan oleh tim peneliti dengan para penerjemah, pakar penerjemahan, pemerhati penerjemahan dan *stakeholders* diperoleh masukan-masukan dalam menyempurnakan rancangan model penilaian kualitas terjemahan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi data ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, peneliti wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda (Sutopo, 2002: 81). Penelitian ini menggunakan sumber data yang berbeda, yaitu dokumen, penerjemah, mahasiswa, dosen dan pakar penerjemahan, pengamat terjemahan dan stakeholders agar informasi yang didapat lebih lengkap dan mendalam. Selanjutnya, terhadap para penerjemah, mahasiswa, dosen dan pakar penerjemahan, para pengamat terjemahan dan *stakeholders* diterapkan triangulasi metode.

Untuk mengembangkan validitas dan reliabilitas penelitian ini, selain metode triangulasi, penelitian ini juga menggunakan teknik *review informant*. Setelah data dianalisis dan sampai pada penarikan simpulan dan verifikasi, maka model penilaian kualitas terjemahan yang tersusun itu dibahas dalam forum komunikasi dengan *key review informant*, yaitu penerjemah, pakar penerjemahan, pengamat terjemahan dan *stakeholders* untuk diperiksa dan dilengkapi bila diperlukan.

Penelitian ini menggunakan analisis model interaktif dengan komponen analisis: reduksi data, sajian data, penarikan simpulan dan verifikasinya seperti yang terlihat pada bagan di bawah ini. Sutopo (2002: 91) menjelaskan bahwa tiga komponen utama yang disebutkan itu terlibat dalam proses analisis dan saling berkaitan serta menentukan hasil analisis.

### **3. Hasil Penelitian**

#### **3.1 Model Penilaian Kualitas Terjemahan Yang Dihasilkan**

Model penilaian kualitas terjemahan yang dihasilkan melalui penelitian terdiri atas: a) Tujuan Penilaian, b) Kriteria dan Jumlah Penilai, c) Instrumen Penilai Kualitas Terjemahan dan Pembobotan, dan e) Contoh Penilaian, seperti yang diuraikan di bawah ini.

##### **3.1.1 Tujuan Penilaian**

Model penilaian kualitas terjemahan ini dimaksudkan sebagai instrumen untuk mengukur kualitas teks terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kualitas terjemahan yang diukur meliputi tingkat keakuratan pengalihan pesan, tingkat keberterimaan dan tingkat keterbacaan teks terjemahan. Sementara, jenis teks yang dimaksudkan adalah teks ilmiah, seperti teks terjemahan di bidang hukum, pertanian, kedokteran dan lain sebagainya.

Tingkat keakuratan pengalihan pesan ditetapkan oleh seberapa akurat isi atau pesan teks bahasa sumber dialihkan ke dalam bahasa sasaran. Tingkat keberterimaan terjemahan dinilai atas dasar apakah isi atau pesan teks bahasa sumber tersebut sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran. Tingkat keterbacaan teks terjemahan merujuk pada derajat kemudahan suatu teks terjemahan untuk dipahami oleh pembaca sasaran.

Penilaian baik terhadap tingkat keakuratan, tingkat keberterimaan dan tingkat keterbacaan terjemahan dilakukan secara terpisah. Penilaian yang seperti ini dilandasi

oleh pemikiran bahwa pada dasarnya konsep keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan merupakan konsep yang terpisah satu sama lain. Di samping itu, pemisahan penilaian itu akan membuat proses penilaian lebih fokus. Karena satuan terjemahan yang dikaji berada pada tataran kata, frasa, klausa dan kalimat, penilaian terhadap kualitas terjemahan menjadi sangat rinci. Meskipun demikian, penetapan padanan tidak akan pernah lepas dari konteksnya.

### 3.1.2 Kriteria dan Jumlah Penilai.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil penilaian, dalam prototip model penilaian kualitas terjemahan tersebut diusulkan jumlahnya ganjil dan minimal sebanyak 3 orang penilai untuk masing-masing aspek dari kualitas yang dinilai. Seseorang yang hendak dijadikan sebagai penilai kualitas terjemahan harus memiliki kriteria atau persyaratan. Untuk tingkat keakuratan, persyaratan yang harus dipenuhi adalah 1) Penerjemah profesional dan berpengalaman di bidang penerjemahan teks-teks ilmiah dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, 2) Memiliki kompetensi penerjemahan yang baik, yang terdiri atas kompetensi kebahasaan, kompetensi wacana, kompetensi budaya, kompetensi bidang ilmu, kompetensi strategik dan kompetensi transfer, dan 3) Memiliki pengetahuan deklaratif dan

pengetahui prosedural atau operatif yang baik. Untuk tingkat keberterimaan, persyaratan yang harus dipenuhi adalah 1) Menguasai penggunaan tatabahasa baku bahasa Indonesia, 2) Menguasai bidang ilmu dari teks terjemahan, dan 3) Akrab dengan istilah teknis dalam bidang teks terjemahan yang dinilai. Untuk tingkat keterbacaan, kriteria yang harus dimiliki adalah mampu membaca dan memahami teks berbahasa Indonesia dengan baik dan merupakan pembaca ideal dari suatu teks terjemahan yang dinilai.

### 3.1.3 Instrumen Penilai Kualitas Terjemahan.

Instrumen penilaian kualitas terjemahan meliputi: 1) instrumen penilai tingkat keakuratan pesan, 2) instrumen penilai tingkat keberterimaan terjemahan, dan 3) instrumen penilai tingkat keterbacaan terjemahan.

Masing-masing dari instrumen penilai kualitas terjemahan terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama menunjukkan kategori terjemahan. Bagian kedua merupakan skor atau angka dengan skala 1 sampai dengan 3, yang diurutkan menurut piramida terbalik yaitu semakin berkualitas suatu terjemahan, semakin skor atau angka yang diperolehnya dan demikian pula sebaliknya. Bagian ketiga merupakan parameter kualitatif dari masing-masing kategori terjemahan. Ketiga instrumen itu disajikan di bawah ini.

### Instrumen Penilai Keakuratan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna
Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak Akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (deleted).

Instrumen penilai tingkat keakuratan terjemahan tersebut menganut skala 1 sampai dengan 3. Semakin tinggi skor yang diberikan penilai, maka semakin akurat terjemahan yang dihasilkan. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diberikan terhadap terjemahan, maka semakin rendah tingkat keakuratan terjemahan tersebut.

### **Instrumen Penilai Tingkat Keberterimaan Terjemahan**

<b>Kategori Terjemahan</b>	<b>Skor</b>	<b>Parameter Kualitatif</b>
Berterima	3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia
Kurang Berterima	2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.
Tidak Berterima	1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia

Instrumen penilai tingkat keberterimaan terjemahan merupakan pedoman bagi penilai dalam menentukan tingkat keberterimaan terjemahan. Skala yang disediakan berkisar antara 1 sampai dengan 3. Setiap skor yang diberikan merupakan cerminan dari tingkat keberterimaan terjemahan. Instrumen ketiga yang digunakan adalah instrumen untuk menentukan tingkat keterbacaan terjemahan, yang juga didasarkan pada skala 1 sampai dengan 3.

### **Instrumen Penilai Tingkat Keterbacaan Terjemahan**

<b>Kategori Terjemahan</b>	<b>Skor</b>	<b>Parameter Kualitatif</b>
Tingkat Keterbacaan Tinggi	3	Kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.
Tingkat Keterbacaan Sedang	2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan.
Tingkat Keterbacaan Rendah	1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca

#### **3.1.4 Pembobotan**

Di atas telah dijelaskan bahwa suatu terjemahan yang berkualitas harus akurat (accurate), berterima (acceptable) dan mudah dipahami (readable) oleh pembaca sasaran. Masing-masing dari ketiga aspek tersebut mempunyai bobot nilai yang berbeda.

**Pembobotan dari Aspek Kualitas Yang Dinilai**

No	Aspek Kualitas Yang Dinilai	Bobot
1	Keakuratan	3
2	Keberterimaan	2
3	Keterbacaan	1

Aspek keakuratan memiliki bobot yang paling tinggi, yaitu 3. Hal itu disesuaikan dengan konsep dasar dari proses penerjemahan sebagai proses pengalihan pesan (keakuratan) dari teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Aspek keberterimaan terjemahan menempati urutan kedua, yaitu 2. Penetapan itu didasarkan pada pemikiran bahwa aspek keberterimaan terkait langsung dengan kesesuaian terjemahan dengan kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran. Dalam kasus tertentu, aspek keberterimaan itu berpengaruh pada aspek keakuratan. Dengan kata lain, dalam kasus tertentu, suatu terjemahan yang kurang atau tidak berterima juga akan kurang atau tidak akurat. Aspek keterbacaan memiliki bobot yang paling rendah, yaitu 1. Rendahnya bobot yang diberikan pada aspek keterbacaan terkait dengan pemikiran bahwa masalah pe-

nerjemahan tidak berhubungan langsung dengan masalah apakah terjemahan mudah dipahami ataukah tidak oleh pembaca sasaran. Namun, karena pembaca sasaran pada umumnya tidak mempunyai akses ke teks bahasa sumber, mereka sangat mengharapkan agar terjemahan yang mereka baca dapat mereka pahami dengan mudah.

3.1.5 Contoh Penilaian

Di bawah ini diberikan contoh penilaian kualitas terjemahan dengan menggunakan instrument penilaian yang telah dihasilkan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang cara model penilaian kualitas terjemahan tersebut diterapkan. Penilaian kualitas suatu terjemahan yang dimaksudkan dilakukan oleh satu orang penilai untuk masing-masing tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan teks terjemahan.

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	Skor		
			Keaku-ratan	Keber-terimaan	Keter-bacaan
1	Almost 100% of middle-aged people need eyeglasses.	Hampir 100% manusia setengah baya memerlukan kaca mata.	3	3	3
2	The eye has been referred to as "the most important square inch of the body surface" (Havener 1979, 1979, p.1)	Mata dikatakan sebagai "bagian ukuran permukaan tubuh yang paling penting" (Hanever, 1979, h.1).	2	2	2
3	Therefore, changes must be made to improve lighting in homes, offices, restaurants, and geriatric centres.	Dengan demikian, perubahan harus dilakukan dengan menambah pencahayaan di rumah, perkantoran, restoran dan pusat geriatri (panti wreda).	1	3	3
<b>Jumlah</b>			<b>6</b>	<b>8</b>	<b>8</b>
<b>Skor Rata-rata</b>			<b>2,0</b>	<b>2,67</b>	<b>2,67</b>

Kalimat sumber 1 sudah diterjemahkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Kalimat terjemahannya sudah memenuhi kaidah tatabahasa baku bahasa Indonesia dan pembaca sasaran dapat memahami kalimat terjemahan tersebut dengan mudah. Di samping kalimat-kalimat sederhana, seperti yang telah diuraikan di atas, terdapat pula beberapa data sumber yang berwujud kalimat kompleks. Terlepas dari teknik-teknik penerjemahan yang digunakan, terjemahannya dalam bahasa sasaran sudah akurat.

Kalimat sumber 2 diterjemahkan secara kurang akurat ke dalam bahasa sasaran. Kelompok kata *has been referred to as* dan *the most important square inch of body surface* seharusnya diterjemahkan menjadi *disebut sebagai* dan *bagian terkecil dan terpenting dari permukaan tubuh*. Oleh sebab itu, kalimat sumber 2 seharusnya diterjemahkan menjadi *Mata disebut sebagai "bagian terkecil dan terpenting dari permukaan tubuh"*. Kalimat terjemahan

berterimaan terjemahan tersebut sebagai akibat penggunaan *bagian ukuran permukaan tubuh* yang kurang alamiah, yang berakibat pada agak sulitnya terjemahan tersebut dipahami.

Jika kalimat sumber 3 dibandingkan dengan kalimat terjemahannya, kita akan mengetahui bahwa pesan yang terkandung dalam kedua kalimat tersebut sangat berbeda. Penulis asli pada hakikatnya menyatakan "Oleh sebab itu, perubahan-perubahan harus dilakukan untuk meningkatkan pencahayaan di rumah, di kantor, di restoran dan di pusat-pusat geriatri (panti wreda)", tetapi penerjemah mengatakan "Dengan demikian, perubahan harus dilakukan dengan menambah pencahayaan di rumah, perkantoran, restoran dan pusat geriatri (panti wreda)". Meskipun demikian, terjemahan 3 sudah berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Berdasarkan pada penilaian terhadap ketiga aspek dari terjemahan yang berkualitas di atas, diperoleh skor rerata untuk ketiga aspek (keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan), yaitu 2,34.

Keakuratan	Keberterimaan	Keterbacaan	Jumlah	Rerata
2 x 3 = 6	2,67 x 2 = 5,34	2,67 x 1 = 2,67	14,01	14,01 : 6 = 2,34

Skor rerata tersebut menggambarkan bahwa secara keseluruhan terjemahan tersebut kurang akurat, kurang berterima dan kurang bisa dipahami oleh pembaca sasaran.

### 3.2. Pembahasan

Pada penelitian tahun pertama) telah teridentifikasi tujuh strategi penilaian kualitas terjemahan. Ketujuh strategi tersebut adalah cloze technique, reading-aloud technique, knowledge test, performance test, back-translation, equivalence-based approach dan functional approach. Masing-masing dari ketujuh

strategi penilaian kualitas terjemahan tersebut mempunyai orientasi yang berbeda dan satu pun diantaranya yang berusaha menilai kualitas terjemahan secara holistik, yaitu penilaian yang menyentuh masalah keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan terjemahan.

Meskipun masing-masing dari ketujuh strategi mempunyai kekuatan, sisi kelemahannya lebih menonjol karena alasan-alasan berikut. Pertama, masing-masing dari ketujuh strategi penilaian tersebut mengukur kualitas terjemahan secara tidak holistik. Kedua, karena hanya satu atau dua aspek dari

terjemahan yang berkualitas yang dinilai, pembobotan dari masing-masing aspek tersebut sama sekali tidak diberikan. Ketiga, tidak ada penjelasan perihal siapa yang menilai terjemahan dan kriteria apa saja yang harus dimiliki oleh seorang penilai kualitas terjemahan. Keempat, tidak ada penjelasan seberapa besar porsi dari suatu teks terjemahan yang harus dinilai.

Pada penelitian tahun kedua, prototip model penilaian kualitas terjemahan dibuat, diujicobakan dan disempurnakan dengan menyertakan aspek-aspek berikut:

- Setiap satuan lingual atau satuan terjemahan yang dinilai harus disertai dengan konteksnya agar penilai dapat memutuskan dengan baik apakah terjemahan berkualitas atautah tidak.
- Sebelum penilaian dilakukan, perlu diidentifikasi dan dihubungi sejak awal orang-orang yang memenuhi kriteria sebagai penilai. Agar keterlibatan mereka serius, mereka perlu diberi insentif yang sangat memadai.
- Teks bahasa sumber, teks bahasa sasaran dan instrumen penilaian yang diberikan kepada penilai perlu disertai dengan penjelasan yang lengkap dan mudah dipahami tentang cara menilai kualitas terjemahan tersebut.

Pada penelitian tahun ketiga, model tersebut lebih diperluas lagi cakupan penilaiannya, tidak hanya menyangkut penilaian kualitas terjemahan profesional tetapi juga dalam konteks penelitian dan pengajaran penerjemahan dengan satuan terjemahan yang paling tinggi, yaitu tataran teks.

Model penilaian kualitas terjemahan yang dihasilkan melalui penelitian ini didasarkan pada kriteria analisis yang objektif, yang dapat diterapkan baik dalam konteks akademik dan non-akademik. Dengan demikian, kekuatan Melis dan Albir (2001: 273) bahwa “Di luar konteks akademik, penilaian terhadap

terjemahan yang dipublikasikan pada umumnya dilakukan tanpa kriteria analisis yang objektif dan kadang-kadang tanpa membandingkan terjemahan dengan teks sumbernya” dapat dihindari.

Di samping itu, model penilaian kualitas terjemahan yang dihasilkan melalui penelitian ini juga mempertimbangkan dimensi situasional yang dikemukakan oleh House (1981) dan dimensi kontekstual yang diusulkan oleh Hatim dan Mason (1990). Karena model tersebut juga mempertimbangkan aspek keberterimaan dan keterbacaan terjemahan, pepadanan dinamis lebih ditonjolkan agar hasil penilaian lebih berpihak pada pembaca sasaran tanpa mengesampingkan maksud atau pesan teks bahasa sumber.

Sudah barang tentu bahwa penilaian terhadap kualitas suatu terjemahan tidak berhenti hanya pada penentuan apakah suatu terjemahan akurat, berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Penilaian yang holistik yang seperti juga berdampak pada kegiatan praktis penerjemahan dan pengajaran penerjemahan. Dalam konteks pengajaran praktik penerjemahan, misalnya, penilaian kualitas terjemahan yang dihasilkan oleh anak didik akan juga mengarah pada pengkajian tentang bagaimana kesilapan-kesilapan terjemahan bisa terjadi (Nord, 1996; Kussmaul 1995; Pym 1993; Gouadec 1981 and 1989) serta pada pengidentifikasian masalah penerjemahan, yang sangat terkait dengan kesilapan terjemahan (Nord 1988; Presas 1996).

Penilaian terjemahan bagian yang tidak terpisahkan dalam konteks penelitian penerjemahan. Apakah tujuan dari suatu penelitian terkait dengan masalah ideologi dan metode atau teknik penerjemahan, aspek penilaian kualitas terjemahan menjadi sangat penting. Dalam konteks penilaian kualitas terjemahan, beberapa tulisan dan pendapat telah disodorkan oleh para pakar. Honig (1997), misalnya, mengidentifikasikan empat

pihak yang beroleh manfaat dari penilaian kualitas terjemahan, yaitu: pembaca teks sasaran, penerjemah profesional, peneliti di bidang penerjemahan dan peserta pelatihan penerjemahan. Di samping itu, klien penerjemah juga akan beroleh manfaat dari evaluasi yang dilakukan terhadap suatu karya terjemahan meskipun pada kenyataannya para klien (baca: para penerbit) acapkali enggan jika terjemahan yang mereka publikasikan dinilai dan dikritisi.

#### **4. Kesimpulan**

- Model Penilaian Kualitas Terjemahan yang dihasilkan melalui penelitian ini mampu menilai kualitas secara holistik karena aspek yang dinilai tidak hanya masalah keakuratan dan keberterimaan tetapi keterbacaan teks terjemahan.
- Model Penilaian Kualitas Terjemahan tersebut dapat diterapkan diberbagai *setting* penilaian baik dalam konteks penilaian kualitas terjemahan profesional maupun dalam konteks penelitian dan pengajaran penerjemahan.
- Model Penilaian Kualitas Terjemahan tersebut dapat diterapkan dalam menilai kualitas terjemahan baik pada tataran mikro maupun tataran makro.
- Sebaik apapun model penilaian kualitas terjemahan yang dihasilkan melalui penelitian ini tidak akan memberi manfaat yang berarti jika orang-orang yang terlibat di dalamnya tidak mempunyai kemampuan dalam menerapkannya. Dalam kaitan itu, mereka yang tertarik untuk menerapkannya harus membaca dan memahami semua informasi yang relevan dan prosedur dalam menerapkannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abrecht, R. (1991): *L'évaluation formative, une analyse critique*, Bruxelles, De Boeck.
- Bowker, Lynne. (2001). "Towards a Methodology for a Corpus-Based Approach to Translation Evaluation". *Jurnal Meta*, XLVI, 2.
- Brislin, R.W. (ed.). 1976. *Translation: Application and Research*. New York: Gardner Press, Inc.
- Delisle, J. (1993): *La traduction raisonnée*, Ottawa, Presses de l'Université d'Ottawa.
- Gouadec, D. (1981): «Paramètres de l'évaluation des traductions», *Meta*, 26-2, p. 99-116.
- (1989): «Comprendre, évaluer, prévenir», *TTR*, 2-2, numéro spécial «L'erreur en traduction», p. 35-54.
- Hatim, B. and I. Mason (1990): *Discourse and The translator*, London, Longman.
- Hewson, L. and J. Martin (1991): *Redefining Translation. The Variational Approach*, London Routledge.
- Hönig, Hans G (1997). "Positions, Power and Practice: Functionalist Approaches and Translation Quality Assessment." *Jurnal CURRENT ISSUES IN LANGUAGE & SOCIETY* Vol. 4, No 1.
- House, J. (1981): *A model for Translation quality assessment*, Tübingen, Narr.

- House, Juliane. (2001). "Translation Quality Assessment: Linguistic Description versus Social Evaluation" *Jurnal Meta*, vol. 46, No. 2, Hal. 243-257.
- Hurtado Albir, (1995): "La didáctica de la traducción. Evolución y estado actual," *Perspectivas de la traducción* (P. Hernandez y J. M. Bravo, dir.), Universidad de Valladolid, pp. 49-74.
- Jamal, Al-Qinai. (2000). "Translation Quality Assessment. Strategies, Parametres and Procedures. *Jurnal Meta*, vol. 45, No. 3, Hal. 497-519.
- Kussmaul, P. (1995): *Training the Translator*, Amsterdam, John Benjamins.
- Larose, R. (1989): *Théories contemporaines de la traduction*, 2e éd., Québec, Presses de l'Université du Québec.
- Melis, Nicole Martínez & Hurtado albir, Amparo. (2001). "Assessment In Translation Studies: Research Needs". *Jurnal Meta*, XLVI, 2.
- Nababan, Nuraeni & Sumardiono. (2009). "Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan" Laporan Penelitian Hibah Kompetensi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Nababan, Nuraeni & Sumardiono. (2010). "Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan" Laporan Penelitian Hibah Kompetensi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Nababan, Nuraeni & Sumardiono. (2011). "Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan" Laporan Penelitian Hibah Kompetensi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Nida, E. and C. Taber (1969): *Theory and Practice of Translation*, London, United Bible Societies.
- Nord, C. (1988): *Textanalyse und Übersetzen*, Heidelberg, J. Groos Verlag [transl.: (1991): *Text-Analysis in Translation*, Amsterdam, Rodopi].
- (1996): "El error en la traducción: categorías y evaluación," *La enseñanza de la traducción* (A. Hurtado Albir, dir.), pp. 91-103.
- Presas, M. (1996): *Problemes de traducció i competència traductora*, thesis, Universitat Autònoma de Barcelona.
- Presas, M. (2000). "Bilingual competence and translation competence". Dalam Schaffner, C. & Adab, B. (eds.). *Developing Translation Competence*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 19 - 31.
- Pym, A. (1993): *Epistemological Problems in Translation and its Teaching*, Calaceite, Ediciones Caminade.
- Rabadán, R. (1991): *Equivalencia y traducción*, Universidad de León.

- Ruuskanen, D.D.K. (1996). "Creating the 'Other': A pragmatic translation tool". Dalam Dollerup, Cay, Appel, and Vibeke (eds.). *Teaching Translation and Interpreting 3 :New Horizons*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Schäffner, Christina. (1997). "From 'Good' to 'Functionally Appropriate': Assessing Translation Quality". Jurnal **CURRENT ISSUES IN LANGUAGE & SOCIETY** Vol. 4, No 1.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Toury, G. (1980): *In Search of a Theory of Translation*, Tel Aviv University.
- Vinay, J.-P. et J. Darbelnet (1958): *Stylistique comparée du français et de l'anglais*, Paris, Didier.